

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.¹

Agar proses pembelajaran Sains berjalan dengan baik di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Erman Suherman menjelaskan seorang guru disadari atau tidak, harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorangpun guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 3

menginginkan kondisi pembelajaran yang kacau dengan hasil belajar yang jelek, sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat.²

Pengamatan awal penulis di kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar guru telah berusaha melakukan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sains, diantaranya adalah:

1. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Memberikan bimbingan bagi siswa yang kesulitan belajar.
3. Memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
4. Menggunakan beberapa sumber belajar.
5. Menggunakan metode diskusi.
6. Menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab dan sebagainya.

Guru telah berusaha meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil pengamatan di SDN 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar menunjukkan gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran sains, yaitu sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan tes dari 18 siswa hanya sekitar 6 orang siswa (33,33%) yang telah mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, KKM yang telah ditetapkan di SDN 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah 65.

² Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia, 2004, hlm. 5-6

2. Siswa terkesan sulit untuk menjawab soal ulangan, hal ini terlihat ketika dilakukan ulangan terdapat 12 orang atau 66,67% yang tidak dapat menjawab soal dengan benar.
3. Setiap kali diberi tugas rumah, rata-rata nilai siswa masih memperoleh nilai rendah, hal ini terlihat ketika diperiksa bersama-sama hanya 7 orang siswa atau 38,89% yang dapat menjawab tugas dengan benar.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala di atas, terlihat bahwa siswa kurang inisiatifnya dalam proses pembelajaran, dengan kata lain hasil belajar siswa yang diperoleh belum optimal. Mengingat pentingnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat yang mengaktifkan siswa bertanya tentang materi yang sedang dipelajari, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas yang dikerjakan bersama kelompok dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* disebut juga dengan pengajaran/penugasan kompleks. Fokus utama *complex instruction* adalah pada membangun respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki para siswa, dan guru menunjukkan keberhasilan kelompok.³ Adapun keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* adalah sebagai berikut :

1. Menentukan keterampilan dan kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan aktivitas yang berhasil dan kemudian menentukan hubungan dan relevansi dari kemampuan-kemampuan ini terhadap tugas.

³ Robert E. Slavin, *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*, Bandung: Nusa Media, 2008, hlm. 25

2. Menciptakan berbagai macam harapan bagi siswa yang menjalani tugas itu. Dengan cara ini, secara eksplisit kita ingin mengatakan kepada siswa bahwa “tidak ada orang yang memiliki semua kemampuan yang dibutuhkan untuk tugas ini, tetapi setiap orang bisa memiliki banyak kemampuan.
3. Memunculkan harapan-harapan baru bagi kompetensi siswa yang berstatus rendah, dan membantu siswa yang memahami materi yang dipelajari sehingga memicu meningkatnya hasil belajar siswa.⁴

Melihat permasalahan dan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* di atas, peneliti tertarik membuat sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Sains Materi Proses Pembentukan Tanah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Complex Instruction* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”**.

B. Defenisi Istilah

1. Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa.⁵

⁴ Shlomo Sharan, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Imperium, 2009, hlm. 127-128

⁵ Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, hlm. 77

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* adalah pada membangun respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki para siswa, dan guru menunjukkan keberhasilan kelompok.⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *complex instruction* dapat meningkatkan hasil belajar sains materi proses pembentukan tanah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sains pada materi proses pembentukan tanah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

a. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

⁶ Robert E. Slavin, *Loc. Cit.*

- 2) Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan peneliti.
- 2) Meningkatkan kemampuan peneliti untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah :

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.